

Vol. VI No. II Jul-Des 2020

P ISSN : 2355 - 1257

E ISSN : 2685 - 628X



AL-I'JAZ

Jurnal Kewahyuan Islam



Diterbitkan oleh :

Program Studi

Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat : Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273

Living Qur'ân: Fadhîlah Surah al-Mulk dalam Tafsir Ibnu Katsîr (Kajian terhadap Tradisi dalam Membaca Surah al-Mulk Ba'da Maghrib di Pondok Pesantren Dârul 'Ulûm Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal)

Drs. Muhammad MA
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
muhammad@uinsu.ac.id

H. Ahmad Perdana Indra M.Ag
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
ahmadperdanaindra@uinsu.ac.id

Halimah
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
halimah98@gmail.com

ABSTRACT

Alquran is the word of Allah which contains teachings and life guidance for Muslims. Such a function makes the students of the Islamic Boarding School *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur in Mandailing Natal Regency carry out the tradition of reciting Surah *al-Mulk* every day after performing the Maghrib prayer in congregation. This tradition is a suggestion from H. Mawardi Lubis Addary, the Headmaster (*Mudîr*) of the Islamic Boarding School. This tradition has a very positive value and deserves to be preserved. Therefore, the author considers it important to write a study entitled "**Living Qur'ân: The Superiority of The Surah *al-Mulk* in *Ibn Katsîr's* Tafsir (Study of Traditions in Reading Surah *al-Mulk* Ba'da Maghrib at Islamic Boarding School *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur in Mandailing Natal Regency)**".

Keyword: Surah *al-Mulk*, Ibn Katsir's Tafsir, Islamic Boarding School *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur in Mandailing Natal Regency.

ABSTRAK

Alquran adalah firman Allah swt. yang berisi ajaran dan pedoman hidup bagi umat Islam. Fungsi tersebut menjadikan santri Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal melaksanakan tradisi mengaji setiap hari setelah melaksanakan shalat Maghrib berjamaah. Tradisi ini atas usulan H. Mawardi Lubis Addary, Kepala Sekolah (*Mudîr*) Pondok Pesantren. Tradisi ini memiliki nilai yang sangat positif dan patut untuk dilestarikan. Oleh karena itu, penulis menganggap penting untuk menulis sebuah penelitian yang berjudul "**Living Qur'ân: Fadhîlah Surah *al-Mulk* dalam Tafsir Ibnu Katsîr (Kajian terhadap Tradisi dalam Membaca Surah *al-Mulk* Ba'da Maghrib di Pondok Pesantren *Dârul Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal)**".

Kata Kunci: Surah *al-Mulk*, Tafsir *Ibnu Katsîr*, Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

A. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren *Darul 'Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal memiliki tradisi yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang berada di Kabupaten Mandailing Natal. Tradisi tersebut adalah membaca surah *al-Mulk* ba'da Maghrib berjamaah. Tradisi ini telah menghasilkan suatu nilai positif dan hasil yang sangat memuaskan, salah satunya adalah para santri-santriwati di pondok pesantren ini mampu menghafal surah *al-Mulk* dengan bacaan *tajwîd* yang baik dan benar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa *fâdhilah-fâdhilah* yang terkandung dalam surah *al-Mulk* ?
2. Bagaimana tradisi mengaji surah *al-Mulk* ba'da Maghrib di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *fâdhilah-fâdhilah* yang terkandung dalam surah *al-Mulk*.
2. Untuk mengetahui tradisi mengaji surah *al-Mulk* ba'da Maghrib di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini menggunakan metode *Living Qur'an*, dilakukan di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal dengan rentang waktu penelitian mulai pada bulan Januari 2020 sampai dengan Mei 2020. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah Pondok Pesantren *Dârul 'Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal. Dalam penelitian ini, subjek peneliti ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel yang difokuskan kepada narasumber-narasumber tentang peristiwa yang diteliti dengan teknik *snow ball sampling*, yaitu menelusuri terus narasumber yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.¹ Data-data dalam penelitian ini berupa data primer, sekunder dan kepustakaan. Untuk menentukan data yang fakta, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dapat diartikan sebagai pencatatan dan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati.² Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan metode tanya jawab sepihak,

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.99.

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 136.

dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan umum penelitian.³ Dokumentasi merupakan suatu metode untuk mendapatkan data dari kumpulan dokumen-dokumen yang berada pada benda tertulis.⁴ Sedangkan data-data yang terkait dengan penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi mengaji surah *al-Mulk* ba'da Maghrib di Pondok Pesantren Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal dan data-data lainnya.

B. PEMBAHASAN

a. *Fadhîlah-fadhîlah* Surah *al-Mulk* yang Dijadikan Tradisi Mengaji di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal

Surah *al-Mulk* merupakan urutan surah yang ke 67 di dalam susunan mushaf *Utsmânî*, merupakan surah *Makkiyah* dan memiliki 30 ayat. Menurut Ibnu 'Abbâs, terdapat 335 kata dan 1313 huruf di dalamnya. Berbagai riwayat menjelaskan bahwa, surah *al-Mulk* merupakan urutan ke 78 dari surah-surah Alquran yang diturunkan oleh Allah swt., turun setelah surah *al-Mu'minûn* dan sebelum surah *al-Hâqqah*. Surah *al-Mulk* dinamakan pula dengan surah *Tabârak* yang berarti Maha Suci. Imam Zamakhsyârî dalam tafsir *al-Kasysyâf* mengatakan bahwa, surah ini juga dinamakan *al-Wâqiyah* (yang memelihara) dan *al-Munjiyah* (yang membebaskan), yaitu yang dapat menjaga dan menyelamatkan seseorang dari siksa kubur bagi pembacanya dengan penuh ke-*khusyû'*-an dan ke-*tawâdhu'*-an. Dalam tafsir *al-Munîr* karya Syekh Wahbah al-Zuhaili, dikatakan bahwa surah ini dinamakan pula dengan *al-Mujâdilah*, karena surah ini berdebat untuk membela pembacanya dari azab kubur.⁵ Riwayat lain mengatakan bahwa surah ini juga dinamakan *Tabârak al-Mulk*.⁶

Surah ini memiliki kaitan (*munâsabah*) dengan surah sebelumnya. Pada ayat terakhir surah sebelumnya diberi contoh bagi orang-orang kafir mengenai adanya dua wanita yang kafir, yakni istri Nabi Nûh as. dan istri Nabi Lûth as., sedangkan kedua wanita yang kafir itu berada di bawah pimpinan dua orang yang beriman. Serta diberikan pula contoh bagi orang-orang yang beriman mengenai adanya dua wanita

³*bid.*, h. 137.

⁴*Ibid.*, h. 138.

⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1991), jil. 15, h. 5.

⁶ Yunan Yusuf, *Tafsir Khuluqun 'Azhîm* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 19-20.

yang beriman, yakni Asiyah binti Muzâhim (istri Fir'aun) dan Maryam binti 'Imrân (ibu Nabi 'Isâ as.), sedangkan keduanya berada di antara kaum yang kafir.

Surah *al-Mulk* merupakan golongan surah *Makkiyah* yang menitik-beratkan pada dasar-dasar keimanan. Di dalamnya dibahas seputar keagungan Allah swt. serta kekuasaan-Nya untuk membangkitkan seluruh makhluk dari alam kubur. Selain itu, dibahas pula bukti-bukti sifat *wahdâniyah* Allah swt. dan azab bagi kaum yang mendustakan hari kiamat.

Pada permulaan ayatnya, surah ini membahas masalah pokok pembuktian keagungan dan kekuasaan Allah swt. Surah ini menyebutkan bahwa bagi Allah swt. segala kerajaan dan kekuasaan. Hanya Dia yang berkuasa untuk menghidupkan dan mematikan serta mengatur alam semesta, sebagaimana firman-Nya, "*Maha Suci Allah yang di tangan-Nya lah segala kerajaan.*"

Kemudian, dibahas pula tentang kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Sebagaimana firman-Nya, "*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.*" Surah ini juga membahas mengenai keadaan orang-orang kafir sewaktu ditampakkan neraka Jahannam.

Pada surah ini juga ada bentuk permissalan (*amtsâl*) antara kaum mukmin dan kafir. Metode permissalan yang digunakan Alquran adalah sebagaimana yang difirmankan oleh-Nya, "*Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas wajahnya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?*"

Setelah memaparkan sebagian bukti kebesaran dan kekuasaan Allah swt., surah ini memperingatkan kita agar jangan sampai tertimpa siksa Allah swt. dan murka-Nya, sebagaimana telah menimpa kaum kafir. "*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir-balikkan bumi bersamamu, sehingga bumi itu tiba-tiba berguncang?*"⁷

Surah *al-Mulk* ditutup dengan peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang mendustakan dakwah pada nabi, yaitu tertimpa siksa Allah swt. pada saat mereka berharap Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin binasa. "*Katakanlah (wahai Muhammad), terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersamaku atau memberikan rahmat kepada kami (maka kami akan masuk surga).*"

⁷ Muhammad Ali al- Shabûni, *Shafwah al-Tafâsir*, terj. Yâsîn (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), jil .1, h. 417.

Tetapi, siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir itu dari azab yang pedih?”

Sayyid ‘Abdullah Al-Haddad mengungkapkan, hendaknya kita juga melaksanakan wirid berupa *tilâwah* Alquran yang secara teratur kita baca setiap hari. Sebaiknya, paling sedikit dalam sehari semalam sebanyak satu juz. Sehingga, dengan demikian kita dapat mengkhhatamkan Alquran sekali sebulan. Akan tetapi, lebih baik lagi bila kita mengkhhatamkannya setiap tiga hari sekali.⁸

Adapun *fadhîlah-fadhîlah* dari surah *al-Mulk* dijelaskan pada beberapa riwayat hadis yang terdapat dalam Kitab Tafsir *Ibnu Katsîr*, berikut ini:

1. Hadis Pertama

Imam Ahmad berkata, “Hajjâj bin Muhammad dan Ibnu Ja’far bercerita kepada kami, mereka berkata, Syu’bah bercerita kepada kami, dari Qatâdah, dari ‘Abbâs al-Jusyâmî, dari Abû Hurairah, dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

سُورَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً تَشْفَعُ لِصَاحِبِهَا حَتَّى يُغْفَرَ لَهُ (تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ)

“Terdapat satu surah dalam Alquran memiliki tiga puluh ayat, ia akan memintakan syafaat bagi pembacanya sehingga diampuni. Surah itu adalah surah *al-Mulk*.” (HR. Abû Dâwud no. 1400, al-Tirmidzî no. 2891 dan Ibnu Mâjah no. 3786, dari hadis yang diriwayatkan oleh Syu’bah. Imam al-Tirmidzî berkata, “Hadis ini kedudukannya adalah hasan).

2. Hadis Kedua

Diriwayatkan oleh Al-Thabarî dan al-Hâfizh al-Dhiyâ’ al-Maqdisî melalui jalur Salâm bin Miskîn dari Tsâbit dari Anas ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

سُورَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هِيَ إِلَّا ثَلَاثُونَ آيَةً خَاصَّتْ عَنْ صَاحِبِهَا حَتَّى أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ وَهِيَ سُورَةُ تَبَارَكَ

“Ada satu surah dari Alquran yang hanya memiliki tiga puluh ayat, ia membela pembacanya sehingga memasukkannya ke surga, surah itu adalah surah *al-Mulk*.”⁹

3. Hadis Ketiga

Al-Tirmidzî berkata, “Dari Muhammad bin Abdul Mâlik, dari Ibnu ‘Abbas ra. ia berkata, “Salah seorang sahabat Rasulullah saw. membangun tenda kecil di atas kuburan dan ia tidak menyangka bahwa itu adalah kuburan. Apabila salah seorang dari

⁸ Sayyid Abdullah al-Haddad, *Tasawuf Kebahagiaan*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Mizan Pustaka, t.t), h. 120-124.

⁹ Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk (Solo: Insan Kamil, 2015), jil. 10, h. 251.

mereka menguburkan, maka mereka membaca surah *al-Mulk* sampai selesai. Kemudian, sahabat itu mendatangi Nabi Muhammad saw. dan berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, saya telah membangun sebuah tenda kecil di atas kuburan dan saya tidak menyangka bahwa itu adalah kuburan, kemudian orang-orang membaca surah *al-Mulk* sampai selesai di dalam tenda tersebut.” Lalu, Rasulullah saw. bersabda, “*Surah itu (al-Mulk) dapat menghalangi (menyelamatkan) dirinya dari azab kubur.*” Kemudian al-Tirmidzî berkata, “Hadis ini *gharîb* (asing) dari sisi ini.”

4. Hadis Keempat

Al-Tirmidzî meriwayatkannya dari jalur Laits bin Abi Sulaim melalui Abu Zubair dari Jâbir, bahwasanya Nabi Muhammad saw. tidak tertidur sebelum beliau membaca surah *al-Sajdah* dan *al-Mulk*. Al-Laits berkata, dari Thâwus, “Kedua surah ini memiliki keutamaan tersendiri dari surah-surah yang ada di dalam Alquran sebanyak tujuh puluh kebaikan.”

5. Hadis Kelima

Al-Thabrânî meriwayatkan dari Muhammad bin Hasan bin ‘Illâf al-Ashbahânî dari Ibnu ‘Abbâs ra. ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Aku ingin sekali surah ini berada di hati setiap orang dari umatku.*” Yang dimaksud adalah surah *al-Mulk*. Hadis ini sangat asing dan Ibrâhîm adalah perawi yang lemah (*dha’îf*). Abdun bin Humaid telah meriwayatkan hadis ini di dalam *musnad*-nya dengan redaksi yang lebih singkat. Ia berkata, “Ibrâhîm bin Hakam menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbâs ra. bahwasanya ia berkata kepada seseorang, “Apakah engkau mau aku beritahukan sebuah hadis yang dengannya maka engkau akan bergembira?” Seseorang itu menjawab, “Ya, mau.” Ibnu ‘Abbâs ra. berkata, “Bacalah surah *al-Mulk* dan ajarkanlah kepada keluargamu dan juga anak-anakmu serta anak-anak muda yang ada di sekitar rumahmu, begitu juga tetanggamu, karena ia merupakan penyelamat dan pembela yang akan membela pembacanya saat hari kiamat kelak di hadapan Tuhannya, dan mohonlah kepada-Nya agar orang yang membacanya diselamatkan dari azab neraka dan siksa kubur. Rasulullah saw. bersabda, “*Aku ingin sekali surah ini berada di hati setiap orang dari umatku.*”¹⁰

6. Hadis Keenam

¹⁰ *Ibid.*, h. 252.

Al-Hâfîzh Ibnu ‘Asâkir meriwayatkan di dalam *Tarikh*-nya tentang biografi Ahmad bin Nashr bin Ziyâd Abû ‘Abdillâh al-Qurasyî al-Naisâburî *al-Muqrî al-Zâhid al-Faqîh*, ia adalah salah seorang perawi yang *tsiqah*. Imam al-Bukhârî dan Muslim meriwayatkan hadis darinya namun tidak disebutkan di dalam *Shahîhain*. Al-Tirmidzî, Ibnu Mâjah dan Ibnu Khuzaimah juga meriwayatkan hadis tersebut darinya. Ia seorang yang *faqîh* dalam mazhab Abû ‘Ubaid bin Harbawaih dan beberapa lainnya. Pernah disebutkan sebuah hadis dengan sanadnya yang diriwayatkan dari Furât bin Saib dari al-Zuhrî dari Anas bin Mâlik, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya terdapat seseorang sebelum kalian yang meninggal dunia dan ia tidak memiliki sesuatu apa pun dari kitab Allah swt. selain surah *Tabâarak*. Ketika ia diletakkan di dalam kuburannya, lantas malaikat mendatangnya. Tiba-tiba, datanglah surah itu dihadapannya dan orang itu berkata kepadanya, “Engkau adalah kitab Allah, dan aku tidak suka kepadamu. Sesungguhnya aku tidak bisa memberi manfaat atau mudharat kepadamu, kepada yang lain, bahkan kepada diriku sendiri. Jika engkau menginginkan hal ini maka pergilah menghadap Allah swt. dan mohonlah syafaat kepada-Nya. Lalu, pergilah ia menghadap Allah swt. dan berkata kepada-Nya, “Wahai Rabb, sesungguhnya ada seorang hamba-Mu yang senantiasa menjaga kitab-Mu yang selalu mempelajariku dan membacaku. Apakah Engkau tetap akan membakarnya dengan api neraka dan menyiksanya, sementara aku berada di tenggorokannya? Jika Engkau tetap akan melakukannya maka hapuslah aku dari Kitab-Mu.” Kemudian Allah swt. berkata, “Sesungguhnya aku tidak melihatmu marah.” Surah itu berkata, “Apakah pantas bagiku untuk marah?” Lantas Allah swt. berkata, “Pergilah, sesungguhnya Aku telah memberikan manfaatmu kepadamu untuk menyelamatkannya.”¹¹

Perawi hadis ini berkata, “Lalu orang itu datang dan keluarlah malaikat kepadanya, kemudian ia keluar dalam keadaan kurus tidak menyerupai apa pun.” Perawi hadis ini berkata, “Orang itu datang sambil meletakkan apa yang ada di mulutnya seraya dikatakan kepadanya, “Selamat datang wahai mulut yang telah membacaku, selamat datang wahai hati yang telah menjagaku, dan selamat datang wahai kedua kaki yang telah berdiri sambil membacaku.” Lalu surah itu pun menemani laki-laki itu di dalam kuburnya karena khawatir ia akan bersedih.” Anas berkata, “Ketika Rasulullah saw. menceritakan hal ini, maka anak-anak kecil, orang dewasa, budak dan orang merdeka

¹¹ *Ibid.*, h. 253.

bergegas mempelajari surah ini. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menamakannya dengan *al-Munjiyah* (penyelamat).” Hadis ini *munkar* sekali, karena Furât bin Saib telah dilemahkan periwayatannya oleh Imam Ahmad, Yahya bin Ma’în, al-Bukhârî, Ibnu al-Hâtim, al-Dâru Quthni dan yang lainnya.

Fadhîlah-fadhîlah dari surah *al-Mulk* terdapat pula dalam Kitab *al-Matjar al-Râbih* sebagai berikut:

7. Hadis Ketujuh

Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidillah ibnu ‘Abdi al-Karîm, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu ‘Ubaidillah Abû Tsâbit al-Madîni, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Hâzim, dari Suhail Ibnu Abî Shâlih dari ‘Arfajah Ibnu ‘Abdul Wâhid, dari ‘Ashim Ibn Abî al-Nujûd, dari Zarr, dari ‘Abdullah ibnu Mas’ûd ra., ia berkata,

“Barangsiapa membaca *تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ* (surah *al-Mulk*) setiap malam, maka ia kelak akan dihalangi oleh Allah dari siksa kubur. Di masa Rasulullah saw., kami menamakan surah tersebut dengan *al-Mâni’ah* (penghalang dari siksa kubur). Ia merupakan salah satu surah di *Kitâbullâh*. Barangsiapa membacanya setiap malam, maka ia telah memperbanyak pahala dan berbuat kebaikan.” (HR. al-Nasâ’î di dalam *al-Kabîr* 6/179 dan al-Hâkim. Al-Hâkim mengatakan bahwa *sanad* tersebut adalah *shahîh*).¹²

8. Hadis Kedelapan

Diriwayatkan pula dari Abdullah ibnu Mas’ûd ra., ia berkata, “Seseorang didatangi dalam kuburnya, lalu kedua kakinya didatangi dan berkata, “Tidak ada jalan bagi kalian dari arahku ini, ia dahulu membaca surah *al-Mulk*. Kemudian, didatangi dari dadanya (atau menurut riwayat lain dari perutnya) dan berkata, “Tidak ada jalan bagi kalian dari arahku ini, ia dahulu membaca surah *al-Mulk*. Kemudian, didatangi pula dari arah kepalanya dan berkata, “Tidak ada jalan bagi kalian dari arahku ini, ia dahulu membaca surah *al-Mulk*. Surah ini merupakan pencegah yang menghalangi dari siksa kubur. Ia ada terdapat dalam kitab Taurat. Barang siapa yang membacanya pada satu malam, maka ia telah memperbanyak pahala dan berbuat kebaikan.”

¹² Syarafuddîn Abdul Mu’min ibn Khalaf al-Dimyâtî, *al-Matjar al-Râbih*, terj. Farid Abdul Aziz al-Jindi, *Ensiklopedia Pahala* (Makassar: Pustaka al-Sunnah, 2003), h. 590.

Fadhîlah-fadhîlah dari surah *al-Mulk* terdapat pula dalam Kitab *al-Nawâdir* sebagai berikut:

9. Hadis Kesembilan

Diriwayatkan oleh pemilik *Musnad al-Firdaus* (al-Dailamî), dari Rasulullah saw., beliau bersabda, “Sesungguhnya aku mendapati suatu surah di dalam Alquran yang memiliki tiga puluh ayat, barang siapa yang membacanya ketika hendak tidur niscaya akan dituliskan untuknya tiga puluh kebaikan, dihapuskan darinya tiga puluh kejahatan, diangkat baginya tiga puluh derajat, dan Allah swt. mengutus malaikat kepadanya yang membentangkan sayapnya serta menjaganya dari segala sesuatu sampai ia terbangun, surah itu adalah *al-Mujâdilah* (*al-Mulk*) yang membela pembacanya di kubur, ia juga dinamakan dengan surah *Tabâarak*.¹³

Fadhîlah-fadhîlah dari surah *al-Mulk* terdapat pula dalam Kitab *al-Burhân fî Tafsîr al-Qur'ân* sebagai berikut:

10. Hadis Kesepuluh

“Diriwayatkan oleh Ibnu Babawaih dengan isnâd-nya, dari Abû Bashîr, dari Abû ‘Abdillah, ia berkata, “Barang siapa membaca *تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ* (surah *al-Mulk*) pada shalat fardhu sebelum ia tidur, maka ia senantiasa dalam perlindungan Allah swt. sampai subuh dan dalam perlindungan-Nya pada hari kiamat sampai ia masuk ke surga.”¹⁴

Adapun ayat-ayat yang membahas tentang adanya siksa kubur adalah:

a. QS. *al-An'âm* [6]: 93.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ أَيُّومَ
تُجْرُونَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah

¹³ Ahmad Syihâbuddîn ibnu Salâmah al-Qalyûbî, *al-Nawâdir* (Mesir: Musthafâ al-Bâbî al-Halabî, t.t), h. 168.

¹⁴ Hasyim al-Bahrâni, *al-Burhân fî Tafsîr al-Qur'ân* (Beirut: Mu'assasah al-'alamî al-Mathbû'ât, 2006), h. 64.

(perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.” (QS. *al-An'âm* [6]: 93).

Kalimat ini ditujukan kepada mereka ketika hampir mati. Malaikat datang kepada mereka dengan azab yang menghinakan. Andai azab itu ditunda hingga dunia kiamat, maka tidak mungkin dikatakan kepada mereka, “Pada hari ini kamu dibalas.”

b. QS. *al-Mu'min* [40]: 45-46.

فَوَقَدَهُ اللَّهُ سَيِّئَاتٍ مَا مَكَرُوا ۗ وَحَاقَ بِعَالِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ۖ
 النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ۗ

“Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang Amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (QS. *al-Mu'min* [40]: 45-46).

Disebutkan dua jenis azab secara jelas, tidak mengandung makna lain.

c. QS. *al-Thûr* [52]: 47.

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

“Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain daripada itu. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. *al-Thûr* [52]: 47).

Menurut pendapat yang kuat, siapa yang mati di antara mereka maka akan di azab di alam *barzakh*, ada di antara mereka yang diazab di dunia dengan azab pembunuhan dan jenis azab lainnya, ini adalah ancaman azab bagi mereka di dunia dan alam *barzakh*.

d. QS. *al-Sajdah* [32]: 21.

وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۗ

“Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. *al-Sajdah* [32]: 21).

Abdullah bin Abbas memahami ayat ini bahwa maksudnya adalah azab kubur, karena Allah swt. memberitahukan bahwa bagi mereka ada dua azab, yang dekat (di dunia) dan yang besar (di akhirat).

b. Tradisi Mengaji Surah *al-Mulk* di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan adat, kebiasaan yang dikenal di masyarakat dan bersifat terus menerus dari nenek moyang, serta diyakini sebagai hal yang paling benar.¹⁵

Adapun anjuran mengaji Alquran sudah tertera di dalam Alquran, yakni pada QS. *al-Muzzammil* ayat 20:

فَاقْرَأْ وَ مَا تَيْسَّرَ مِنْ الْفُرْقَانِ

“Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran” (QS. *al-Muzzammil* [73]: 20).

Ayat di atas menganjurkan untuk senantiasa membaca apa saja yang mudah dari Alquran. Ayat ini bersifat umum, dalam artian tidak dikhususkan mengenai surah apa yang dibaca dan kapan waktunya.

Mengaji surah *al-Mulk* sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal setiap hari setelah melaksanakan shalat Maghrib berjamaah (ba'da Maghrib). Kegiatan *wirid* ini dilakukan atas usulan Buya H. Mawardi Lubis Addary, Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur. Sebagaimana yang diungkapkan olehnya:

“Surah *al-Mulk* ini memiliki *fadhîlah-fadhîlah* sebagaimana yang tertera di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw., salah satunya adalah merupakan surah Alquran yang dapat melindungi pembacanya dari siksa kubur. Selain itu, surah *al-Mulk* merupakan salah satu surah yang senantiasa dibaca oleh Nabi Muhammad saw. menjelang tidur malamnya. Dengan demikian, saya sangat tertarik untuk mengadakan program rutinitas yang bersifat wajib, yakni mengaji surah *al-Mulk* ba'da Maghrib setiap hari untuk seluruh santri/santriwati Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais

¹⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1543.

Jambur, karena surah *al-Mulk* ini pendek ayatnya, hanya berjumlah tiga puluh ayat tetapi memiliki *fadhilah-fadhilah* yang luar biasa sehingga diharapkan kepada para santri/santriwati mampu untuk menghafalkannya dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁶

Kegiatan membaca surah *al-Mulk* ba'da Maghrib ini dilakukan secara bersama-sama dan serentak dengan dipimpin oleh salah seorang senioran kelas. Kegiatan ini diharapkan agar mewujudkan para santri/santriwati yang berjiwa Qurani. Jiwa Qurani adalah jiwa yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat sesuai norma-norma yang terkandung dalam Alquran, sehingga dapat dibayangkan strukturnya tersusun dari bagian-bagian ajaran Alquran. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang santriwati kelas XII Aliyah di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur :

“Program mengaji surah *al-Mulk* ba'da Maghrib ini merupakan suatu program yang sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur. Program ini sangat bermanfaat bagi saya dalam upaya mencintai Alquran. Setiap harinya setelah melaksanakan shalat maghrib berjamaah, saya beserta teman-teman lainnya mengaji surah *al-Mulk* secara bersama-sama dengan satu suara yang dipimpin oleh senioran kelas. Para senioran kelas membimbing kami mengaji surah *al-Mulk* dengan *tajwîd* yang baik dan benar serta bacaan yang tartil. Sehingga, saya sudah dapat menghafalkan surah *al-Mulk* dengan lancar karena selalu dibaca setiap harinya, tentunya dengan bacaan yang sesuai dengan hukum *tajwîd*. Selain itu, program ini memotivasi saya untuk mengamalkan pesan-pesan yang terkandung di dalam surah *al-Mulk*. Sehingga, diharapkan kepada saya menjadi santriwati yang berjiwa qurani, yakni santriwati yang mengamalkan ajaran-ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁷

Tidak hanya itu, para pengajar di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur menilai dengan positif terhadap tradisi mengaji surah *al-Mulk* ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang guru tafsir di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur:

“Tradisi mengaji surah *al-Mulk* ba'da Maghrib ini merupakan tradisi baik dan sangat bermanfaat, tradisi ini tidak boleh sampai berhenti. Sekalipun hadis-hadis yang

¹⁶ Mawardi Lubis Addary, Pimpinan Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal, hasil wawancara di rumah beliau pada tanggal 10 Januari 2020.

¹⁷ Nur Hasanah, salah satu santriwati Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur, wawancara di halaman Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur pada tanggal 10 Januari 2020.

mengungkapkan *fadhilah-fadhilah* surah *al-Mulk* kebanyakan memiliki derajat hadis yang *dha'if* (lemah), namun tidaklah mengapa apabila dijadikan sebagai upaya memotivasi dalam beramal, karena perintah tentang anjuran membaca Alquran itu bersifat umum, tidak ada pengkhususan mengenai surah apa yang dibaca dan kapan dilakukan.”¹⁸

Seiring perkembangan zaman, kajian Alquran dan hadis mengalami perkembangan. Dari kajian teks hingga kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah *Living Quran*.

Kajian *Living Quran* semakin menarik seiring meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap adanya kehadiran Alquran dan hadis yang terlahir dari agama. *Living Quran* bermula dari fenomena *Quran Every day Live*, yang berarti makna dan fungsi Alquran yang nyata dipahami dan dialami masyarakat muslim.

Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal juga melakukan kerjasama dengan pondok-pondok pesantren yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal, seperti *Musthafawiyah*, *Raihanul Jannah*, *Miftâhul 'Ulûm*, dan lain-lain. Bentuk kerjasama tersebut di antaranya adalah dalam ruang lingkup pendidikan, yaitu memfokuskan kepada pematangan kurikulum, metode dan manajemen pendidikan.

Kerjasama Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal dengan masyarakat salah satunya yakni dalam pelaksanaan event *haul* Syekh H. Abdul Wahab Lubis Addary, Pendiri Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* tersebut. Seluruh lapisan pondok pesantren tersebut ikut dilibatkan, baik tenaga pendidik, santri/santriwati dan masyarakat sekitar yang dilaksanakan sekali dalam setahun, sebagai bentuk silaturahmi antar pondok pesantren dengan masyarakat.

Selain itu, Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal juga menerima bantuan dari pemerintah berupa sembako dan uang tunai yang diberikan untuk anak-anak yatim serta keperluan-keperluan di pondok pesantren tersebut. Dan pondok pesantren ini juga pernah mengundang Ustadz Dr. H. Abdul Shomad, Lc, M.A dalam acara-acara *Tablîgh Akbar* atau peringatan *Haul* Syekh H. Abdul Wahab Lubis Addary.

¹⁸ Ramadhan Hasibuan, salah seorang pengajar tafsir di Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur, wawancara di ruang guru Pondok Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur pada tanggal 10 Januari 2020.

Mengkaji Tafsir *Ibnu Katsîr* telah memunculkan perubahan mendasar pada jiwa santri/santriwati Pondok Pesantren *Dârul 'Ulum* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal. Ketika kegiatan mengkaji Tafsir *Ibnu Katsîr* ini berlangsung, seluruh santri/santriwati menyimak penjelasan dari ustadz yang mengajarkan. Kemudian, para santri/santriwati dibimbing untuk membaca kitab *turats*, jika terjadi kesalahan dalam bacaan maka akan ditegur dan dibenarkan oleh ustadz yang paham tentang kaidah-kaidah bahasa Arab. Hal ini memberikan motivasi tersendiri kepada santri/santriwati untuk teliti dalam membaca kitab *turâts* hingga mahir.

Salah satu santriwati mengatakan:

*“Sebagai santriwati di Pondok Pesantren Dârul ‘Ulûm ini saya pribadi merasa terbantu bahkan terbimbing dengan dibiasakan hingga mahir membaca kitab-kitab turats yang tidak memiliki harakat (kitab gundul). Hal ini perlu niat dan semangat yang kuat untuk memahami kaidah-kaidah bahasa Arab seperti nahwu dan sharf. Apalagi Alquran diturunkan dengan bahasa Arab, haruslah dipahami sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab pula. Memahami Alquran secara tekstual hanya mengandalkan terjemahan semata akan berakibat fatal salah menafsirkan sehingga akan menjadikan seseorang itu tersesat dan menyesatkan. Karena ayat-ayat Alquran itu ada yang jelas maknanya (muhkamât) dan samar maknanya (mutasyâbihat). Oleh karena itu, sangatlah dibutuhkan penafsiran para ulama yang mu’tamad agar kita terselamatkan dari menafsirkan Alquran dengan nafsu kita semata.”*¹⁹

Selain itu, diadakan *Musâbaqah Qirâ’atul Kutub* (Perlombaan Membaca Kitab) antar Pondok Pesantren tingkat Kabupaten Mandailing Natal setiap tahunnya. Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur sudah beberapa kali memenangkan perlombaan ini. Hadiahnya adalah medali, sertifikat, kitab dan sejumlah uang tunai. Hal ini berkat ridho Allah swt. dan juga semangat belajar para santri/santriwati serta keikhlasan para guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal.

Menurut hemat peneliti, tradisi mengkaji Tafsir *Ibnu Katsîr* ini harus terus dikembangkan. Karena dengan diadakannya tradisi ini dapat memotivasi dan membangkitkan keinginan santri/santriwati untuk terus memperdalam ilmu-ilmu

¹⁹ Mawarni Lubis, salah satu santriwati kelas IV Pondok Pesantren *Dârul ‘Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal, hasil wawancara di Ruang Perpustakaan pada tanggal 30 Januari 2020.

Alquran, sehingga mereka diharapkan menjadi ulama yang mampu menafsirkan Alquran dengan sebaik-baiknya untuk mengatasi problematika di masyarakat. *Fadhîlah-fadhîlah* surah *al-Mulk* juga sangat baik diamalkan, apalagi dijadikan tradisi mengaji sehari-hari. Sekalipun kebanyakan hadis-hadis yang membahas tentangnya memiliki derajat hadis yang *dha'îf* (lemah), namun boleh mengamalkan hadis-hadis tersebut dalam upaya memperoleh *fadhîlah* amal. Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal patut diberikan apresiasi karena telah mengadakan program tradisi mengaji surah *al-Mulk*. Selain itu, pondok pesantren ini juga banyak mengadakan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya sebagai upaya menciptakan santri/santriwati yang berjiwa qurani.

C. PENUTUP

Fadhîlah-fadhîlah dari surah *al-Mulk* adalah dapat menjaga dan membela pembacanya dari azab kubur. Oleh sebab itu, ia dinamakan pula dengan *al-Wâqiyah* (yang memelihara) *al-Munjiyah* (yang membebaskan), *al-Mâni'ah* (yang mencegah) dan *al-Mujâdilah* (yang mendebat). Selain itu, surah *al-Mulk* merupakan salah satu surah Alquran yang senantiasa dibaca oleh Rasulullah saw. sebelum tidur.

Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal setiap harinya ba'da Maghrib senantiasa mengadakan tradisi mengaji surah *al-Mulk*. Adapun bentuk tradisi mengaji surah *al-Mulk* tersebut adalah dilakukan secara bersama-sama dengan satu suara setelah shalat Maghrib berjama'ah. Kegiatan ini dipimpin oleh senioran kelas setiap harinya, dilakukan atas usulan dari H. Mawardi Lubis Addary, Pimpinan (*Mudîr*) Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal. Tradisi mengaji surah *al-Mulk* ini memiliki dampak yang positif, yakni sudah berhasil menjadikan para santri/santriwati Pondok Pesantren *Dârul 'Ulûm* Muara Mais Jambur Kabupaten Mandailing Natal menghafal surah *al-Mulk* dengan lancar serta mampu membacanya sesuai kaidah *tajwîd*. Selain itu, menciptakan para santri/santriwati yang berjiwa qurani, yakni senantiasa membaca Alquran dan mengamalkan isi kandungan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bahrâni, Hasyim. *Al-Burhân fî Tafsîr al-Qur'ân*. Beirut. Mu'assasah al-'alamî al-Mathbû'ât. 2006.
- al-Dimyâtî, Syarafuddîn Abdul Mu'min ibn Khalaf. *Al-Matjar al-Râbih*, terj. Farid Abdul Aziz al-Jindi, *Ensiklopedia Pahala*. Makassar. Pustaka al-Sunnah. 2003.
- al-Haddad, Sayyid Abdullah. *Tasawuf Kebahagiaaan*, terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung. Mizan Pustaka. T.T.
- al-Shabûni, Muhammad Ali. *Shafwah al-Tafsîr*.Jil. I. Terj.Yâsîn. Jakarta. Pustaka al-Kautsar. 2011.
- al-Qalyûbî, Ahmad Syihâbuddîn ibnu Salâmah. *Al-Nawâdir*. Mesir. Musthafâ al-Bâbî al-Halabî. T.T.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsîr al-Munîr*. Beirut. Dâr al-Fikr. 1991.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta. Andi Offset. 2004.
- Ibnu Katsîr. *Tafsîr Ibnu Katsîr*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Solo. Insan Kamil. 2015.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa. 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Yusuf, Yunan. *Tafsîr Khuluqun 'Azhîm*. Tangerang. Lentera Hati. 2013.